

## **BAB II KAJIAN TEORETIK**

### **2.1 Pendidikan Kewirausahaan**

#### **2.1.1 Definisi Pendidikan Kewirausahaan**

Kewirausahaan dipandang dari berbagai konteks keilmuan dan perkembangan zaman. Istilah kewirausahaan (*entrepreneur*) pertama kali dikenalkan pada tahun 1755 oleh Richard Cantillon yang berasal dari Perancis. Di luar negeri, istilah kewirausahaan telah dikenal sejak abad 16, sedangkan di Indonesia baru dikenal pada akhir abad 20. Beberapa istilah wirausaha seperti di Belanda dikenal dengan *ondernemer*, di Jerman dikenal dengan *unternehmer*. Menurutnya kewirausahaan adalah seseorang yang menanggung resiko (Suryana, 2013:5). Istilah wirausaha merupakan sebutan dari pedagang yang membeli barang kemudian menjualnya dengan harga yang tidak pasti. Seiring perkembangan istilah kewirausahaan berkembang menjadi luas. Kewirausahaan bukan hanya dipandang sebagai pedagang saja. Schumpeter (Suryana, 2013:5) mengartikan kewirausahaan adalah seorang yang memiliki keberanian dalam mengambil resiko dan memperkenalkan produk-produk inovatif serta teknologi baru dalam perekonomian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan “Kewirausahaan” sebagai gambaran mengenai kemampuan individu dan masyarakat dalam mengembangkan dirinya untuk memanfaatkan potensi yang ada guna menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidupnya.

Di Indonesia kewirausahaan sering di istilahkan dengan wiraswasta. Secara etimologi wiraswasta berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari tiga kata *wira*, *swa*, dan *sta*. *Wira* artinya manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, memiliki keagungan watak. *Swa* berarti sendiri dan *Sta* berarti berdiri (Alma, 2011:17). Secara etimologi wiraswasta sebagai seorang yang berani dengan menggunakan potensi yang dimilikinya untuk memecahkan masalah hidupnya sendiri.

Menurut Hisrich Peters (Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2011:24) kewirausahaan diartikan sebagai berikut : “*Entrepreneuership is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and reciving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence*”. Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuehl (Hendro, 2013:30) menyatakan kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh banyak orang. Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh Thomas W. Zimmerer (Suherman, 2010:7) kewirausahaan adalah “*applying creativity and innovation to selve the problem and to exploit opportunities that people face everyday*”. Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Berdasarkan pendapat para pakar inti dari kewirausahaan lebih

pada kemampuan kreativitas seseorang dalam menghadapi permasalahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Menurut Kamus Besar Indonesia, kewirausahaan berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Entrepreneur*" yang artinya "orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

Seorang pengusaha merupakan seorang yang menggabungkan sumber daya, tenaga kerja, bahan baku, serta asset lain untuk menghasilkan nilai yang lebih besar dari sebelumnya, juga seorang yang mengenalkan perubahan, inovasi, dan tantangan baru. Hisrich (2001:9) mengemukakan bahwa kewirausahaan diartikan sebuah proses dinamis dalam menciptakan tambahan kekayaan oleh individu yang menanggung risiko utama dalam hal modal, waktu dan komitmen karir atau menyediakan nilai bagi beberapa produk dan jasa.

Menurut Hisrich (2001:10) menjelaskan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko social yang mengiringi, menerima moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.

Dalam hal ini definisi kewirausahaan menekankan empat aspek dasar menjadi pengusaha:

- a. Melibatkan proses penciptaan dan menciptakan suatu nilai baru
- b. Menuntut sejumlah waktu dan upaya yang dibutuhkan

- c. Melibatkan seseorang menjadi pengusaha, penghargaan yang paling penting yaitu kebebasan lalu kepuasan pribadi
- d. Pengusaha akan merespon dan menciptakan perubahan melalui tindakan

Menurut Gelderen (2008:1) kewirausahaan adalah konsep yang memiliki banyak definisi mulai dari defisini yang sempit seperti memulai bisnis sendiri sampai kepada konsep yang lebih luas yaitu sikap kerja yang menekankan kepada kepercayaan diri, inovatif , inisiatif, berani mengambil resiko. Schramm ( Zhang dan Zhang, 2013) mengatakan bahwa kewirausahaann adalah satu atau lebih orang yang berani mengambil resiko ekonomi membuat organisasi baru, dan menggunakan teknologi baru atau teknologi inovatif untuk membuat nilai (*creating value*) bagi orang lain.

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia berhubungan dengan proses pendidikan. Melalui pendidikan, karakter dan sifat manusia dapat dibentuk agar menjadi manusia yang mempunyai keterampilan dan kecerdasan.

Pendidikan dapat dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pernyataan(Mudyaharjo, 2012:11), pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemenrintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat

memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Pendidikan akan memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada peserta didik sehingga mereka dapat berfikir kedepan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Soemanto, 1999:21), pendidikan adalah proses pengalaman yang menghasilkan pengalaman yang memberikan kesejahteraan pribadi, baik lahiriah maupun batiniah.

Dasar penetapan tujuan pendidikan secara umum yang telah lama dikenal adalah taxonomy bloom, berdasarkan penggagasnya yaitu Benjamin Bloom yang mengembangkan 3 dasar ranah (domain) tujuan pendidikan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap ranah mengandung kategori berjenjang dimulai dari yang paling mudah hingga ke yang paling sulit, artinya tingkat kesulitan pertama (dasar) harus sudah bisa dikuasai sebelum mengajarkan tujuan tingkatan berikutnya:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif mencakup pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual yang terdiri dari 6 kategori yaitu : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Ranah Afektif

Ranah ini mencakup perilaku emosional dalam menghadapi sesuatu seperti perasaan, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah ini mencakup gerakan dan koordinasi fisik, dan penggunaan aspek *skillmotoric* yang membutuhkan latihan dan diukur berdasarkan kecepatan, ketetapan jarak, prosedur, atau teknik pelaksanaan.

Pendidikan kewirausahaan secara umum adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha, keahlian dan keterampilan wirausaha banyak didapatkan dari pendidikan kewirausahaan.

Menurut (Saroni, 2012:45) pendidikan kewirausahaan adalah “suatu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik”. Kasmir (2006:21) lebih menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik. Melalui pendidikan kewirausahaan juga mampu mendorong mahasiswa atau pelajar untuk berwirausaha mandiri. Sedangkan menurut (Suherman, 2010:22) “pendidikan kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan agar mampu menciptakan usaha sendiri”.

Fitriati dan Hermiati (2010:35) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah kegiatan pengembangan bagi mereka yang ingin mencoba atau menjadi wirausaha dan kegiatan untuk meningkatkan dan pengetahuan tentang kewirausahaan. Kuratko (Micozzi A. dan Micozzi F, 2014) lebih kepada pendidikan kewirausahaan dengan berbagai konteks pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan budaya kewirausahaan, mempromosikan pendirian usaha baru dan untuk mendorong pola pikir wirausaha melalui pendidikan dan pembelajaran. Menurut Mohamad (2015:35) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan baik formal maupun informal dapat melahirkan wirausahawan baru.

Dapat disimpulkan pendidikan kewirausahaan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan seseorang, mengubah pola pikir, untuk menciptakan sesuatu dengan kreativitas dan inovasi untuk mengatasi masalah dengan berbagai risiko dan peluang untuk berhasil. Sehingga melalui pendidikan kewirausahaan peserta didik akan dibentuk karakter kewirausahaan.

Menurut Wilanto (2010:97-98) ada 3 prinsip pendidikan kewirausahaan, diantaranya sebagai berikut :

1. Pendidikan kewirausahaan dapat berlangsung seumur hidup, dimana saja, dan kapan saja, sehingga peranan subjek manusia untuk belajar dan mendidik diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia.
2. Lingkungan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan dimana saja, disekolah, dikeluarga, dan di masyarakat.
3. Penanggung jawab pendidikan kewirausahaan adalah sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Program pendidikan kewirausahaan sejatinya sangat fleksibel karena dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. Sehingga seluruh komponen memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan.

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave (1996:12), proses kewirausahaan diawali dengan inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari eksternal maupun internal, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor tersebut membentuk "*locus of control*", keinovasian, implementasi dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi kewirausahaan yang besar. Secara internal, keinovasian tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang

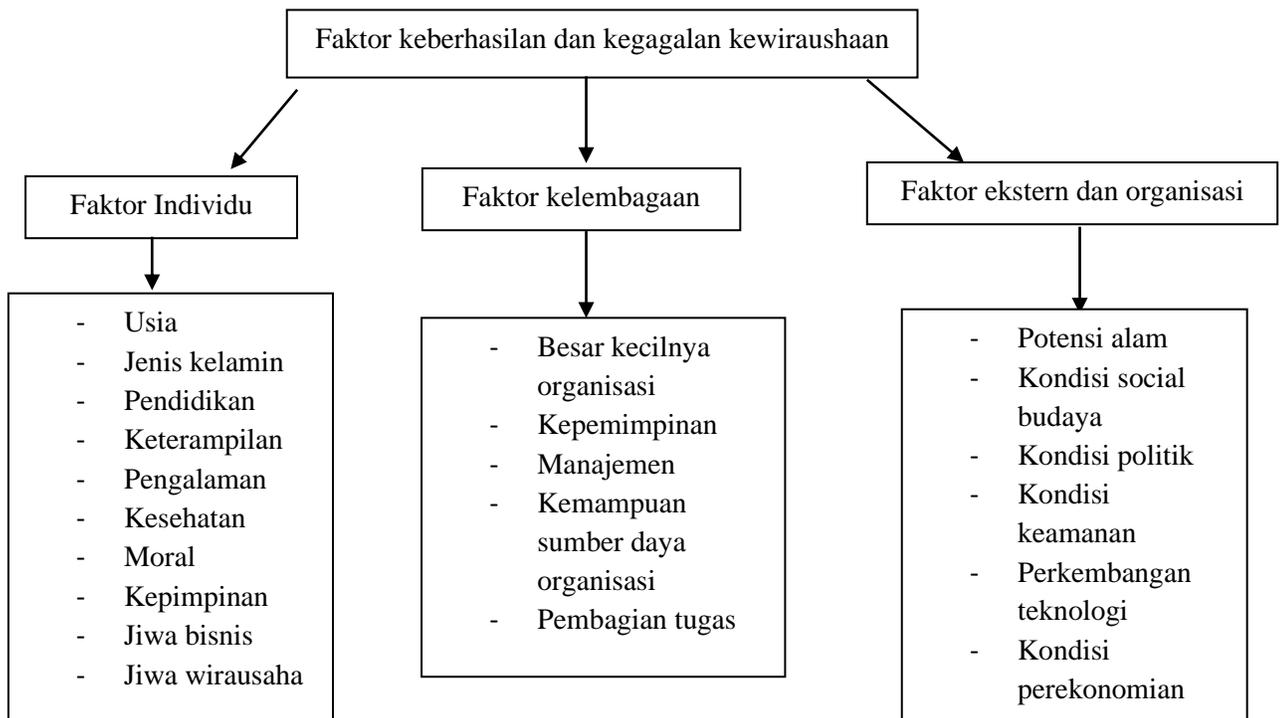
mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi, dan keluarga. Kewirausahaan tumbuh dan berkembang, baik secara individu ataupun masyarakat yang dilandasi oleh berbagai dasar pertimbangan dan latar belakang yang beraneka ragam, seperti :

1. Adanya usaha untuk mengembangkan idenya agar mendapatkan manfaat secara ekonomis. Ini berarti seseorang berwirausaha banyak dipengaruhi oleh faktor intern individu yang bersangkutan, seperti adanya usaha pengembangan hobi menjadi kegiatan bisnis.
2. Jenuhnya kesempatan kerja, baik di sector pemerintah maupun perusahaan swasta di satu sisi dan perkembangan penduduk sedemikian pesat di sisi lain, sehingga menuntu adanya usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan melalui kewirausahaan.
3. Adanya unsure keturanan dari orangtua, baik secara terpaksa maupun dengan kesadaran, seperti orangtuanya seorang pebisnis dan menyuruh anaknya untuk melanjutkan usahanya atau anak juga menyenangi usaha yang dirintis oleh orangtuanya.
4. Adanya kemampuan individu atau masyarakat dalam menganalisis lingkungan berupa analisis peluang dan kekuatan yang dimiliki dan didukung oleh keberanian untuk berbisnis.
5. Adanya pembinaan dari pengusaha yang lebih besar kepada pengusaha kecil atau biasa disebut calon pengusaha.

6. Adanya dukungan pemerintah, seperti kemudahan untuk memperoleh kredit yang mendorong individu atau masyarakat untuk memanfaatkan kredit dari pemerintah yang salah satunya untuk berwirausaha.
7. Adanya dorongan dari faktor dalam diri yang mendorong para masyarakat untuk berbuat sesuatu berupa kegiatan bisnis tertentu.
8. Adanya pengaruh faktor lain, seperti teknologi, politik, keamanan, dan lain-lain, yang mendorong untuk dilakukan bisnis tertentu karena faktor lingkungan tersebut dapat menciptakan peluang bisnis.

### 2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kewirausahaan

Keberhasilan dan kegagalan kewirausahaan dipengaruhi oleh banyak faktor yang satu sama lain saling berhubungan. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut :



## Gambar 2.1 Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Kewirausahaan

### 2.1.3 Jenis Kewirausahaan

Menurut Willianson (Winardi, 2003: 4), terdapat beberapa jenis kewirausahaan, yaitu :

- 1) *Innovatingn Entrepreneurship*  
Bereksperimentasi secara agresif, terampil mempraktekkan transformasi-transformasi atraktif.
- 2) *Imitative Entrepreneurship*  
Meniru inovasi yang berhasil dari para *Innovating Entrepreneur*.
- 3) *Fabian Entrepreneurship*  
Sikap yang sangat berhati-hati dan sikap skeptical tetapi yang segera melaksanakan peniruan-peniruan menjadi jelas, apabila mereka tidak melakukan hal tersebut, mereka akan kehilangan posisi relative pada industry yang bersangkutan
- 4) *Drone Entrepreneurship*  
Penolakan untuk memanfaatkan peluang-peluang untuk melaksanakan perubahan-perubahan dalam rumus produksi sekalipun, hal tersebut dapat mengakibatkan mereka merugi dibandingkan dengan produsen lain.

### 2.1.4 Tujuan Kewirausahaan

Tujuan kewirausahaan terbagi menjadi dua yaitu :

#### 1. Secara Umum

Kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan individu dan masyarakat, membudayakan semangat sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang mampu, handal dan unggul. Menumbuhkembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat.

#### 2. Secara Khusus

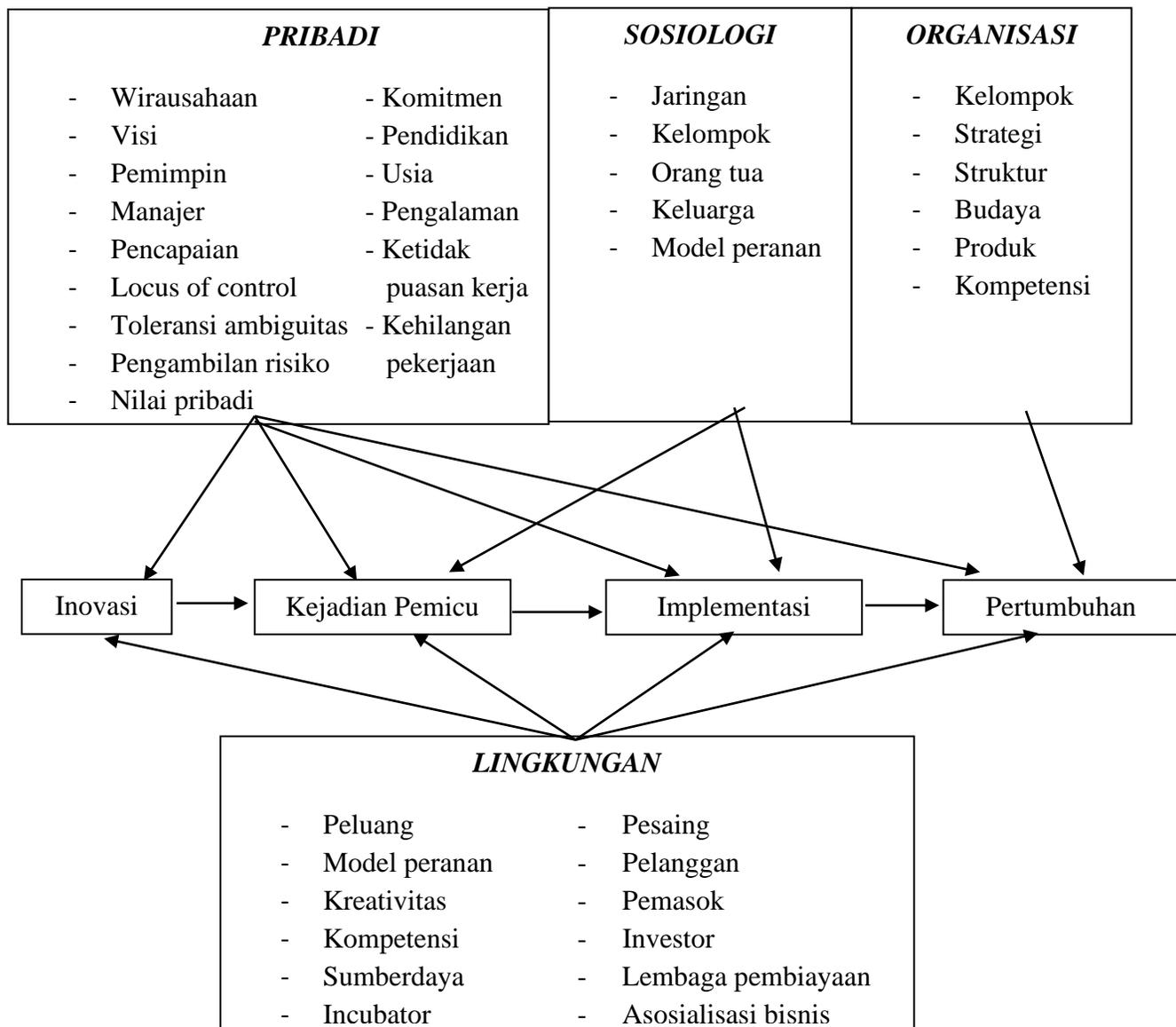
- a. Menanggulangi masalah pengangguran
- b. Mengembangkan hobi

- c. Memanfaatkan potensi alam
- d. Menciptakan lapangan pekerjaan
- e. Mengembangkan usaha
- f. Meningkatkan kerja sama
- g. Memanfaatkan *transfer of knowledge*

Secara umum langkah-langkah berwirausaha pada dasarnya sama dengan langkah berbisnis yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis lingkungan untuk menentukan jenis usaha, berarti bahwa seorang wirausahawan apabila akan berwirausaha mengawali kegiatannya dengan berinovasi untuk memilih alternative jenis bisnis/usaha yang lebih baik diantara jenis usaha yang ada yang mungkin dapat dilakukan.
2. Merancang usaha dengan menentukan besarnya peluang, target, kegiatan produksi, personalia, keuangan dan administrasi serta membangun jaringan kerja.
3. Menyusun organisasi kerja baik dengan anggota keluarga maupun dengan pihak lain yang dilibatkan dalam berwirausaha.
4. Mengimplementasikan semua rencana kerja yang telah diorganisir dengan fungsi-fungsi yang ada sesuai dengan jenis kegiatannya (produksi, pemasaran, personalia, keuangan, administrasi, system informasi dan lainnya).
5. Mengadakan pengawasan dan mengevaluasi serta mengendalikan dan mengembangkan usaha sesuai dengan perkembangan lingkungan dan masalah yang dihadapinya.

Menurut pendapat Bygrave (1996:112), karakter seorang wirausahaan adalah irisan dari berbagai sikap mental positif dan membutuhkan proses yang berasal dari internal maupun eksternal seperti yang ditampilkan pada gambar berikut :



**Gambar 2.2 Karakteristik wirausahaan**

Menurut Soeharto Prawirokusumo (Daryanto, 2012:4), pendidikan kewirausahaan perlu diajarkan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena :

- a. Kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
- b. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu *venture start-up* dan *venture-growth*, ini jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha.
- c. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki obyek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- d. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan.

### 2.1.5 Nilai-nilai dalam Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha, Menurut Mulyani, Endang (2010:10-11) dalam pendidikan kewirausahaan ada 17 nilai yang dapat dikembangkan pada peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya antara lain sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Nilai dan deskripsi nilai pendidikan kewirausahaan**

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
2.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan dan ketentuan.
3.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
4.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk atau jasa yang telah ada.

5.	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
6.	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
7.	Tanggung jawab	Sikap dan prilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
8.	Kerjasama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
9.	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
10.	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternative.
11.	Berani menanggung risiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja.
12.	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
13.	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
14.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.
15.	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
16.	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.
17.	Berorientasi pada	Mengambil inisiatif untuk bertindak bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang

	tindakan	tidak dikehendaki terjadi.
--	----------	----------------------------

Implementasi ke-17 nilai kewirausahaan akan sulit apabila akan dilaksanakan secara keseluruhan, namun dilaksanakan secara bertahap. Dari berbagai nilai tersebut ada beberapa nilai yang sangat penting dalam pendidikan kewirausahaan. Menurut Geoffrey G. Merideth (Suherman, 2010:10) mengemukakan ada 6 ciri-ciri dan watak wirausahaan yang digambarkan sebagai berikut :

**Table 2.2 Ciri-ciri dan watak wirausaha**

No.	Ciri-ciri	Watak
1.	Percaya diri	Keyakinan, ketidak tergantungan dan optimis.
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi. Berorientasi laba, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, dan inisiatif.
3.	Pengambilan risiko	Kemampuan untuk mengambil risiko yang eajar dan suka tantangan.
4.	Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
5.	Keorisinilan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel.
6.	Berorientasi ke masa depan	Pandangan kedepan, prespektif.

*Sumber: Eman Suherman, (2010:10)*

Hendro (Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2011:56) menyatakan bahwa setiap wirausaha yang berhasil memiliki empat unsure penting yang harus dimiliki yaitu:

1. Memiliki ketrampilan dalam mengelola usaha
2. Memiliki keberanian berkaitan dengan emosional dan mental
3. Memiliki keteguhan hati berkaitan dengan dorongan/motivasi untuk berhasil.
4. Memiliki kreativitas untuk menemukan inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang.

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik agar memiliki karakter seperti seorang wirausaha (Slamento, 2010:72). Nilai kewirausahaan penting dimiliki peserta didik untuk menghadapi problema kehidupan. Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan ada 5 nilai-nilai pokok dalam pendidikan kewirausahaan, antara lain sebagai berikut :

1. Keberanian mengambil risiko
2. Kreatif dalam menghadapi masalah dan peluang
3. Memiliki jiwa kepemimpinan
4. Berorientasi pada tugas dan hasil
5. Memiliki motivasi dan dorongan kuat untuk berhasil

Pendidikan kewirausahaan adalah suatu program pendidikan yang menjadikan nilai-nilai kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi mahasiswa (Agus, 2011:117). Melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu menjadi nilai tambah terkait peranannya dalam kehidupan. Pendidikan kewirausahaan juga berperan penting dalam menciptakan peserta didik yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia global (Saroni, 2012:49).

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah, hambatan dengan berbagai risiko dan peluang untuk berhasil (Suherman, 2010:20). Sehingga proses pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi peserta didik. Melalui pendidikan kewirausahaan peserta didik diupayakan menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif. Kreatifitas adalah proses berfikir untuk menghasilkan ide-ide, pemikiran, dan gagasan-gagasan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sedangkan

inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan masalah dan menentukan peluang (*doing new things*) (Suryana, 2013:243).

Seseorang dapat menciptakankreativitas melalui proses berfikir kreatif.

Hendro (2011:105) mengemukakan manfaat berfikir kreatif, diantaranya :

- a. Menemukan gagasan, ide, peluang, dan inspirasi baru.
- b. Mengubah masalah atau kesulitan menjadi sebuah peluang untuk berhasil.
- c. Menemukan solusi yang inovatif.
- d. Menemukan suatu kejadian yang belum pernah dialami.
- e. Menemukan teknologi baru.
- f. Mengubah keterbatasan yang ada sebelumnya menjadi sebuah ketakutan atau keunggulan.

#### **2.1.6 Desain Pembelajaran Kewirausahaan**

Menurut Herbert Simon dalam (Sanjaya, 2010:65) mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah. Tujuannya untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan informasi yang tersedia. Sedangkan menurut Nausstatter dan Nordkvelle (Huda, 2013:5) pembelajaran adalah merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda.

Suherman (2010:19) berpendapat bahwa “intisari dari pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang telah terencana dan terorganisasikan dalam suatu kurikulum yang dilengkapi oleh desain operasional pembelajaran untuk bahan ajar seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan fasilitas belajar yang dibutuhkan atau disediakan oleh lembaga yang menyelenggarakan kegiatan tersebut”.

Dari berbagai pendapat para ahli, desain pembelajaran dapat diartikan sebagai proses perencanaan yang sistematis untuk memecahkan masalah melalui sumber informasi dengan memanfaatkan sarana, fasilitas yang tersedia dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2011:51) mengemukakan ada beberapa keuntungan proses pembelajaran yang sistematis, diantaranya :

- a) Melalui perencanaan yang matang dosen terhindar dari keberhasilan yang sifatnya untung-untungan.
- b) Melalui system perencanaan yang sistematis, gurudosen dapat menggambarkan berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
- c) Melalui system perencanaan, dosen dapat menentukan langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas belajar.

Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sanjaya (2011:52-54) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut :

- a. Faktor dosen, merupakan faktor yang menentukan dalam strategi pembelajaran. Dosen berperan bukan hanya sebagai teladan bagi mahasiswa, tetapi juga seorang pengelola pembelajaran. Sehingga baik dan tidaknya suatu proses pembelajaran dosen sangat berpengaruh.
- b. Faktor mahasiswa, merupakan organisme unit yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Latar belakang mahasiswa sangat mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya jenis kelamin, tempat tinggal, social ekonomi , keluarga berasal dan sebagainya. Faktor lain yang mempengaruhi diantaranya motivasi belajar mahasiswa, tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, dan sikap mahasiswa yang sangat beragam.

- c. Faktor sarana dan prasarana, merupakan sesuatu yang mendukung baik secara langsung maupun tidak secara langsung proses pembelajaran. Dengan semakin lengkapnya sarana dan prasarana kampus akan sangat membantu proses pembelajaran.
- d. Faktor lingkungan, dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim social-psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi diantaranya jumlah mahasiswa suatu kelas. Kelas yang ideal baiknya tidak terlalu banyak mahasiswanya. Karena dimungkinkan mahasiswa tidak dapat maksimal dalam proses pembelajaran. Faktor social-psikologis kondisi hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dan sebagainya. Hubungan yang baik dalam proses pembelajaran akan berdampak positif dalam proses pembelajaran.

Dalam implementasinya tentunya setiap jenjang pendidikan tidak bisa disamakan. Selain disebabkan tingkat perkembangan peserta didik perbedaan lingkungan maupun bidang kajian juga diperhatikan. Suherman (2010:63) menjelaskan bahwa peserta didik mencakup karakteristik akademik, pribadi dan sosial.

Strategi pembelajaran menurut J.R. David (Sanjaya, 2011:126) diartikan sebagai *“a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal”*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Kemp juga menjelaskan strategi pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang harus

dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien (Sanjaya, 2011:126).

Suherman (2010:9) menjelaskan kewirausahaan adalah “kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang untuk sukses”. Jadi strategi pembelajaran kewirausahaan adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan kreatif dan inovatif yang menjadi dasar untuk mencari peluang agar tercipta tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pola pembelajaran kewirausahaan terdiri dari teori, praktik, dan implementasi. Teori diajarkan untuk mempelajari pengetahuan terkait kewirausahaan untuk menyentuh kognitif peserta didik agar memiliki paradigma wirausaha (Dharma, 2009:191). Praktik merupakan kegiatan berdasarkan teori yang telah dipelajari, melalui kegiatan praktik peserta didik dapat mengalami dan merasakan manfaat ilmu yang dipraktikkan. Implementasi berarti pelaksanaan kegiatan dalam rangka memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran yang diperoleh.

Pelaksanaan pembelajaran membutuhkan berbagai teknik pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Mariyana, 2013:39-41). Teknik pembelajaran secara umum diartikan sebagai cara menyajikan materi pembelajaran. Menurut Moris (Suherman, 2010:48) teknik pembelajaran adalah “proses sistematis sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang kompleks atau ilmiah, merupakan tingkat keterampilan atau perintah untuk melakukan patokan-patokan dasar suatu penampilan”.

Suherman mengemukakan ada 11 teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan program pendidikan kewirausahaan :

- a. Teknik ceramah bervariasi
- b. Teknik penggunaan alat bantu pandang (*visual aids*)
- c. Teknik cerita pemula diskusi (*discussion starter story*)
- d. Teknik permainan (*games*)
- e. Teknik studi kasus
- f. Teknik bermain peran (*role play*)
- g. Teknik kerja kelompok
- h. Teknik simulasi
- i. Teknik demonstrasi
- j. Teknik praktik lapangan
- k. Teknik kunjungan lapangan (*field-visit technique*) (Wirawan, 2014:145-146).

Berbagai macam teknik tersebut yang paling umum digunakan teknik ceramah bervariasi dan teknik penggunaan alat bantu pandang. Selain praktis dan simple dengan menggunakan teknik ini dapat digunakan meskipun sarana dan prasarana pendukung pembelajaran terbatas.

Peserta didik merupakan objek utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga diberikan perhatian sedemikian rupa agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan keterlibatan aktif peserta didik (Arifin, 2012:112). Mulyani, (2010:35) pembelajaran kewirausahaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan agar tercipta pembelajaran aktif, antara lain sebagai berikut :

- a. Pembentukan tim  
Menjadi peserta didik menjadi lebih terbiasa satu sama lain atau menciptakan suatu semangat kerjasama dan saling ketergantungan dalam suatu kelompok.
- b. Penilaian di tempat  
Mempelajari perilaku, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik.
- c. Keterlibatan belajar seketika  
Menciptakan minat awal terhadap pokok pembahasan. Hal ini dapat dilakukan melalui bercerita, menampilkan video, dan sebagainya.

Sejak awal harus disusun dan disiapkan rancangan struktur organisasi kelas, *job description*, *job specification*, mekanisme kerja, tertib administrasi. Kegiatan tersebut diberikan saat awal pembelajaran (Suherman, 2010:50). Pembelajaran di kalangan mahasiswa, struktur organisasi, *job description*, *job specification*, mekanisme kerja, tertib administrasi dirancang sesederhana mungkin, agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan nyaman sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pembelajaran yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang ideal. Menurut Suherman (2010:59-60) terdapat empat komponen pendidikan agar tercipta kondisi yang ideal, diantaranya sebagai berikut :

- a. Lembaga Pendidikan dalam konteks proses pembelajaran kewirausahaan sebaiknya dapat berperan juga sebagai incubator bisnis bagi peserta didik.
- b. Pimpinan lembaga pendidikan yang bersangkutan hendaknya dapat menjadi mediator dalam pengadaan berbagai hal yang dibutuhkan peserta didik.
- c. Pendidik dan pengajar kewirausahaan diharapkan dapat berperan sebagai guru, orang tua, mitra siswa, dan Pembina bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- d. Lembaga pendidikan menjalin kerjasama dengan pihak berkaitan ketika melaksanakan pembelajaran kewirausahaan.

### **2.1.7 Pendidikan Kewirausahaan yang Terintegrasi dalam Kurikulum**

Pendidikan kewirausahaan sebagai pendidikan *life skills* (kecakapan hidup) bagi peserta didik merupakan program yang sangat penting untuk disebarluarkan dalam ranah pendidikan formal. Kewirausahaan banyak mengandung karakter yang memiliki nilai ideal dan berguna bagi kesuksesan hidup seseorang. Karakter kewirausahaan tersebut sebaiknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal yang terencana dan terstruktur dengan baik pada satuan pendidikan (Hilman, 2014:86).

Penerapan pendidikan kewirausahaan di prodi pendidikan ekoomi terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, sebagai berikut :

- a. Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai menempuh pendidikan.
- b. Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran. Nilai kewirausahaan diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran yang dianggap sesuai dengan materi. Pengintegrasian kedalam mata pelajaran dapat melalui materi, metode, maupun penilaian.
- c. Dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, dosen tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok pembahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga, dosen tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.
- d. Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan oleh peserta didik bukan oleh dosen. Dalam proses pembelajaran dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa menyenangkan.

Penerapan pendidikan kewirausahaan merupakan program yang belum terlalu dikenal dalam pembelajaran. Sehingga dalam penerapannya perlu memperhatikan kaidah-kaidah pembelajaran kewirausahaan. Perbedaan yang cukup mendasar dengan

pembelajaran lainnya terdapat proses pengintegrasian yang nilai-nilai kewirausahaan ke dalam suatu mata pelajaran.

Dosen harus lebih kreatif dalam merancang proses pembelajaran, metode yang dipilih, kebutuhan peserta didik, serta memilih mata kuliah yang sesuai dengan nilai yang akan dikembangkan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi kegiatan kampus yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan yang berkaitan dengan aktivitas dan pengalaman peserta didik.

Menurut Mulyani (2010-58-65) pendidikan kewirausahaan dapat diinternalisasikan melalui beberapa cara, diantaranya sebagai berikut :

a. Pendidikan kewirausahaan ini proses pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam mata pelajaran sehingga hasil yang diperoleh tumbuhnya nilai-nilai kewirausahaan dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan pembelajaran. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran, maupun sistem penilaian.

Integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam kurikulum dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan RPS dirancang agar memuat nilai-nilai kewirausahaan seperti kreatif, mandiri, kepemimpinan dan sebagainya. Cara menyusun RPS yang sudah menambahkan kolom kewirausahaan yang berisi nilai-nilai kewirausahaan. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berfikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang

terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan (Serian, 2009:67-68). Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam RPS dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

- a. Terdapat akronim SK dan KD untuk menentukan apakah dapat dimuati nilai-nilai kewirausahaan.
  - b. Mengembangkan langkah pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi dan menunjukkan perilaku.
  - c. Memasukkan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam RPS.
- b. Perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari konsep teori ke pembelajaran praktik kewirausahaan.

Pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi, yang meliputi penanaman karakter, pemahaman karakter, pemahaman konsep, dan kemampuan skill. Salah satu model pembelajaran melalui pendirian kantin kejujuran yang dikelola langsung oleh siswa.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di kampus bertujuan agar terbentuknya karakter kewirausahaan pada peserta didik. Untuk menilai keberhasilan penanaman karakter kewirausahaan dikembangkan dalam mata pelajaran yang sudah ada. Suherman (2010:88) menjelaskan idealnya peserta didik memiliki nilai akademik yang baik serta memiliki daya kreativitas yang tinggi. Beberapa nilai yang dikembangkan dapat dilihat dari table yang dikembangkan Kemendiknas oleh Mulyani (2010:48), sebagai berikut :

**Tabel 2.3 Indikator ketercapaian nilai-nilai kewirausahaan**

NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN	INDIKATOR KETERCAPAIAN		
	Individu	Kelas	Kampus

Mandiri	Mampu melakukan tugas tanpa bantuan orang lain, Mampu mencari sumber belajar sendiri	Menciptakan suasana kelas yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja mandiri	Menciptakan situasi kampus yang membangun kemandirian peserta didik
Kreatif	membuat suatu karya tulis/seni dari bahan yang tersedia, membuat berbagai kalimat baru dengan kata-kata sendiri, mengusulkan suatu kegiatan baru di kelas	menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif, pemberian tugas yang menantang munculnya karya karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.	menciptakan situasi kampus yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif
Berani mengambil Resiko	Berani menerima akibat dari perbuatannya sendiri, menyukai tantangan	memberikan tugas yang menantang kepada peserta didik	memberikan peluang agar peserta didik mengembangkan potensi bisnis
Berorientasi pada tindakan	senang berbuat mempraktikkan gagasannya	memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan gagasannya	memberikan layanan prima untuk mengembangkan gagasannya
Kepemimpinan	mampu mengkoordinir teman-teman dalam kelompok, mampu menerima kritik dari teman, mampu menerima saran dari teman	membangun suasana diskusi kelas, membentuk ketua kelas secara bergiliran	menciptakan suasana kelas yang demokratis
Kerja Keras	Mencari informasi dari sumber diluar buku pelajaran, menggunakan sebagian besar waktu dikelas maupun diluar kelas untuk belajar	menciptakan situasi kelas agar peserta didik mencari sumber informasi, memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengeksplorasi sumber-sumber bacaan	memfasilitasi warga kampus untuk melakukan kegiatan belajar, menyediakan saran dan prasarana yang menunjang peserta didik mencari sumber bacaan

Sumber : *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, Mulyani (2010:48)*

## 2.2 Budaya ( Kebiasaan )

### 2.2.1 Pemahaman Budaya Lokal

Menurut E.B. Tylor dalam bukunya yang berjudul "*primitive culture*" bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Pada posisis yang agak berbeda, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat". Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar yang semua tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jadi, kebudayaan adalah kebudayaan manusia. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.

Budaya berasal dari kata "budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan "kebudayaan" yang Kebudayaan = *cultuur*(bahasa belanda) =*culture* (bahasa inggris) =*tsaqafah*"(bahasa arab) dan berasal dari bahasa latin yaitu "*colore*" yang artinya mengelolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengelolah tanah atau bertani dari segi arti ini berkembang sebagai "daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam.

Menurut koentjaraningrat (1980:140) kata "kebudayaan" berasal dari kata sansekerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari buhdi yang berarti "budi" atau "akal"

dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa”.

Kebudayaan mempunyai dua bagian secara umum yaitu dapat diamati dan tidak dapat diamati. Berdasarkan bagian tersebut, kebudayaan secara umum didefinisikan kedalam dua aliran, yaitu definisi dari aliran ideasional dan dari aliran behaviorisme (materialisme). Definisi kebudayaan berdasarkan pembagian tersebut adalah :

*Pertama*, definisi kebudayaan ideasional dijelaskan oleh Edward B. Taylor, kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Ralph Linton mengartikan kebudayaan sebagai sejumlah total sikap dan pola tingkah laku yang dibiasakan, dibagikan dan ditransmisikan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

*Kedua*, definisi kebudayaan dari aliran behaviorisme (materialisme), kebudayaan merupakan suatu fenomena yang dapat diamati yaitu pola pola kehidupan didalam komunitas, aktivitas yang berulang ulang secara regular serta pengaturan material dan social. Egon A. Shuler yang mengartikan kebudayaan sebagai perilaku manusia yang diajarkan terus menerus dari generasi ke generasi, sedangkan J. Verkuyl mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu yang diajarkan manusia, segala sesuatu yang dibuat oleh manusia.

Dari berbagai definisi tersebut diatas bahwa masing-masing definisi hanya membahas sebagian dari pengertian kebudayaan, tetapi apabila kedua definisi tersebut digabungkan maka akan memiliki pengertian secara lebih sempurna. Pada dasarnya pengertian kebudayaan meliputi apa yang didefinisikan oleh Koentjaraningrat yaitu kebudayaan sebagai system gagasan, perbuatan, dan hasil karya.

Dalam hal ini peneliti mengambil definisi kebudayaan yang kedua yaitu aliran behaviorisme yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu fenomena yang dapat diamati yaitu pola-pola perilaku kehidupan didalam komunitas, aktifitas yang berulang ulang secara regular serta material social sebagai perilaku manusia yang diajarkan terus menerus dari generasi kegenerasi dan mendefinisikan kebudayaan sebagai surau yang diajarkan manusia, segala sesuatu yang dibuat oleh manusia.

### **2.2.2 Hakekat Kebudayaan**

Hakekat kebudayaan dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia
- b. Kebudayaan sudah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya
- d. Kebudayaan mencakup aturan yang berisikan kewajiban kewajiban, tindakan tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan tindakan yang dilarang dan tindakan tindakan yang diizinkan.

### **2.2.3 Cara Mengukur Budaya Lokal**

Evaluasi adalah suatu cara untuk mengukur hasil dari kegiatan pendidikan.

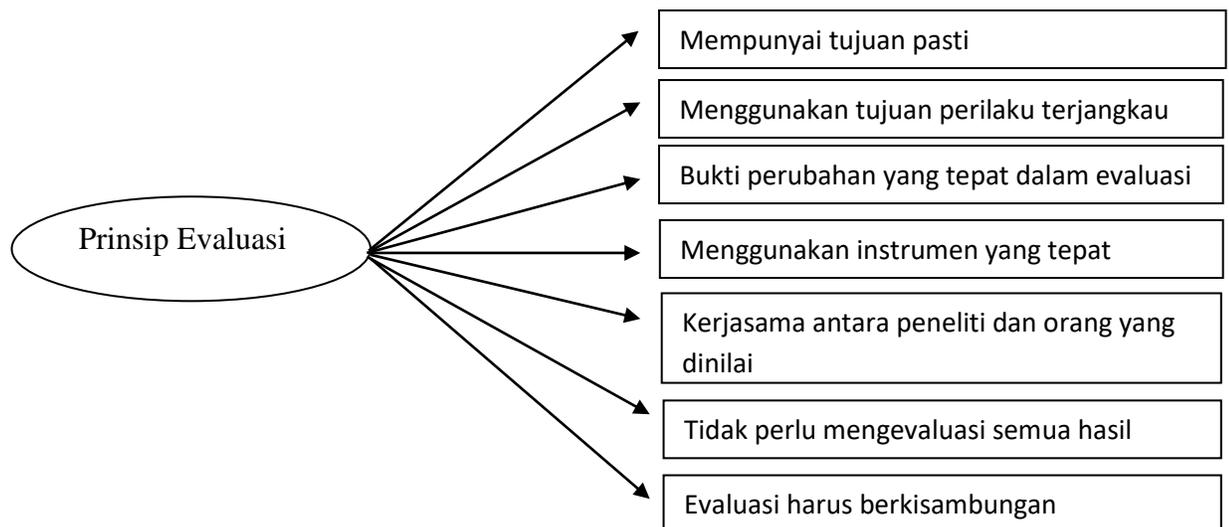
Evaluasi mempunyai beberapa manfaat. Menurut Suprijanto (2007:210) tentang manfaat evaluasi :

- a. Menentukan patokan awal
- b. Mengetahui keberhasilan suatu program
- c. Mengecek secara periodic efektifitas suatu program
- d. Memberikan rasa aman kepada pelaksana tugas
- e. Memberikan bukti kongkret kepada pihak terkait
- f. Meningkatkan sikap professional kepada penerima evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Secara ringkas tujuan

evaluasi sebagai berikut menurut Morgan (Suprijanto, 2007:210) :

1. Untuk menentukan seberapa dekat mahasiswa secara individual dan secara keseluruhan kampus telah mencapai tujuan umum yang telah ditentukan
2. Untuk mengukur tingkat perkembangan yang telah dicapai oleh mahasiswa dalam waktu tertentu
3. Untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa, instruktur dan masyarakat.



**Gambar 2.3 Prinsip Evaluasi**

#### **2.2.4 Alat Evaluasi**

Dalam pengertian umum alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang melakukan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” bisa disebut juga dengan istilah “*instrument*”. Dengan demikian alat evaluasi juga dikenal dengan *instrument evaluasi*. Alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, dan arena itu dikenal dengan teknis nontes dan teknik tes.

#### 1. Teknik Non Tes

Yang tergolong teknik non tes adalah :

- a. Skala bertingkat (*rating scale*)
- b. Kuisisioner (*questionair*)
- c. Daftar cocok (*check list*)
- d. Wawancara (*interview*)
- e. Pengamatan (*Observation*)
- f. Riwayat hidup

#### 2. Teknik Tes

Tes merupakan suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang tepat dan cepat (Arikunto, 2007:32).

### **2.3 Pengertian *Entrepreneur***

Istilah *Entrepreneur* sudah dikenal orang dalam sejarah ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan sejak tahun 1755. Richard Cantillon (Holt, 1933:660) menyatakan bahwa seorang *entrepreneurship* sebagai seorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, dan kemudian dijualnya dengan harga yang tidak pasti (*an uncertain price*) sambil membuat keputusan-keputusan tentang uoaya mencapai dan

memanfaatkan sumber-sumber daya, dan menerima resiko dalam berusaha. Dalam ulasan Cantillon menyatakan bahwa seorang entrepreneur secara sadar membuat keputusan-keputusan tentang alokasi sumber-sumber daya. Maka, secara konsekuen para entrepreneur yang gigih berupaya, senantiasa akan mencari peluang-peluang terbaik dalam hal memanfaatkan sumber daya dalam konteks yang memberikan hasil komersial yang setinggi mungkin.

Istilah Entrepreneur berasal dari perkataan bahasa Perancis dan secara harfiah berarti perantara, dalam bahasa Inggris berarti *between taker* atau *go between*. Pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 para entrepreneur seringkali tidak dibedakan dengan kelompok manajer dan kelompok pengusaha terutama dipandang dari sudut perspektif ekonomi

Richard T. Elly dan Ralph H. Hess, menyatakan bahwa secara singkat seorang entrepreneur mengorganisasi dan mengoperasikan sebuah perusahaan untuk mencapai keuntungan pribadi. Menurut Joseph Schumpeter (1951:131) bahwa fungsi entrepreneur adalah mengubah atau merevolusiinerkan pola produksi dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru (*invention*) atau memproduksi sebuah komoditi baru, atau memproduksi sebuah komoditi lama dengan cara baru, membuka sebuah sumber suplai bahan-bahan baru, atau suatu cara penyaluran baru (Winardi, 2001:4-5).

Seorang entrepreneur yang berhasil dapat meraih “Voorprongspremie” yang berarti premi keunggulan, di mana seseorang yang menemukan penemuan-penemuan baru seakan-akan orang tersebut telah meninggalkan jauh para pengusaha lain. Selain itu entrepreneur juga terbiasa melalui “Slapolezo Nachten” yang diartikan sebagai

malam-malam tanpa tidur yaitu dengan perasaan cemas penuh harapan waktu ke waktu.

### 2.3.1 Keuntungan dan Kelemahan entrepreneur

Menurut Buchari (2011:25) bahwa menjadi seorang entrepreneur mempunyai keuntungan dan kelemahan , yaitu :

**Tabel 2.4 Keuntungan dan Kelemahan Entrepreneur**

No.	Keuntungan	Kelemahan
1.	Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikendaki.	Memperoleh pendapatan yang tidak pasti, memiliki berbagai resiko.
2.	Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi secara penuh.	Bekerja keras dan waktu jam kerjanya panjang
3.	Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha konkrit.	Kualitas kehidupannya masih rendah sampai usahanya berhasil.
4.	Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.	Tanggung jawab sangat besar, banyak keputusan yang harus dibuat walaupun orang tersebut kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya.
5.	Terbuka kesempatan untuk menjadi owner.	

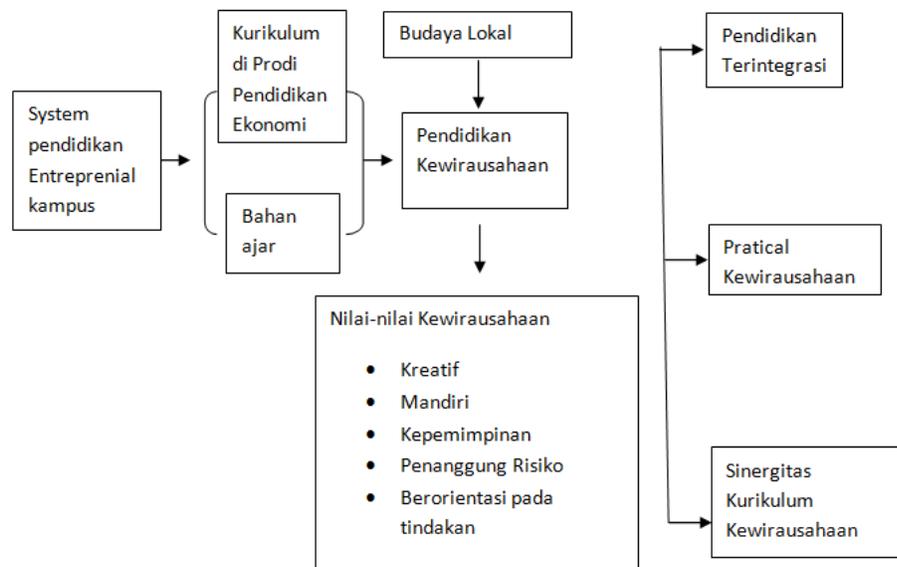
Sumber : Buchari (2013:25)

## 2.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sapir, Heri Pratikto, Wasiti dan Agus Hermawan (2014) yaitu tentang model pembelajaran kewirausahaan berbasis kearifan

local untuk penguatan ekonomi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruksionis social, naratif dan interpretative. Subjek penelitian adalah para pengusaha industry kreatif di lingkungan kabupaten Magetan, dengan memilih tiga pengusaha yang diyakini dapat mewakili sosok pengelola industry kreatif yang menghasilkan produk unggulan daerah. Instrument penelitian ini menggunakan observation non participatoris dengan bantuan instrument berupa pedoman wawancara, alat perekam wawancara, dan dokumen serta kamera foto, tiap wawancara direkam dan di beri kode dengan seperangkat kategori yang dikembangkan melalui analisis wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan di tahun depan akan dikembangkan menjadi panduan pembelajaran kewirausahaan dengan sasaran target masyarakat yang tertarik dengan kewirausahaan

## 2.5 Paradigma Penelitian



### **Gambar 2.4 Paradigma Penelitian**

Analisis pendidikan kewirausahaan dan budaya local dalam menyiapkan entrepreneur di kalangan mahasiswa di lingkungan prodi pendidikan ekonomi Universitas Jambi.